

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Struktur ekonomi global saat ini telah mengalami pergeseran paradigma. Negara-negara di dunia tidak lagi fokus pada perekonomian berbasis agraria namun lebih cenderung bergerak pada ekonomi berbasis industri. Perekonomian berbasis industri ini telah menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang paling banyak menopang pertumbuhan perekonomian dunia. Hal ini disebabkan karena besarnya nilai tambah yang mampu dihasilkan melalui sektor industri dan mampu menarik tumbuhnya sektor lain. Pergeseran paradigma ini telah mampu menggambarkan bahwa telah terjadinya perbaikan ekonomi secara global.

Berdasarkan data Bank Dunia, value added industri manufaktur dunia mengalami penurunan pertumbuhan. Pada tahun 2016, nilai tambah industri manufaktur adalah sebesar 2,249 persen dimana pada tahun sebelumnya mencapai 2,416 persen. Hal berbeda ditunjukkan oleh industri manufaktur Indonesia dimana nilai tambah industri manufaktur mengalami pertumbuhan yang positif pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,293 persen. Namun pertumbuhan industri dalam negeri ini masih berada dibawah pertumbuhan value added negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (6,025%), Brunei Darussalam (9,0%), Myanmar (10,3%), dan Singapura (10,1%) (World Bank, 2019).

Dalam The Global Competitiveness Report 2018 yang merupakan yearly report yang dipublikasikan oleh World Economic Forum, Indonesia berada pada peringkat 45 pada daftar negar dengan daya saing global. Terjadi peningkatan dua anak tangga dimana pada tahun lalu Indonesia berada pada rangking 47 dunia (Klaus Schwab, 2018). Peningkatan posisi tersebut menggambarkan bahwa telah terjadinya produktivitas ekonomi Indonesia yang lebih baik Indonesia dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Menurut skala usahanya, industri manufaktur dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu : 1) Industri manufaktur kecil menengah (IKM); dan 2) Industri

manufaktur besar dan sedang (IBS). Industri manufaktur dengan skala IKM ini memiliki jumlah yang cukup besar di Indonesia namun penyerapan tenaga kerja dan nilai tambah yang dihasilkan relatif kecil. Sementara itu, industri manufaktur skala besar dan sedang hanya berjumlah 10% dari total seluruh industri manufaktur di Indonesia dapat memberikan lapangan pekerjaan yang lebih besar bagi tenaga kerja dan mampu menghasilkan nilai tambah industri yang lebih besar. Jika dilihat dari sebaran wilayahnya, Industri besar dan sedang ini sebagian besar tersebar di Pulau Jawa.

Banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri manufaktur besar dan sedang di Indonesia, seharusnya mampu mewujudkan rencana pembangunan Indonesia dalam menciptakan industri padat karya sebagai salah satu upaya dalam menciptakan lapangan kerja. Namun, besarnya pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang tidak berbanding lurus dengan jumlah tenaga kerja yang diserap. Pada tahun 2015, IBS mengalami pertumbuhan industri dalam jumlah yang cukup signifikan yaitu sebanyak 1.793 unit atau sebesar 7,31% namun peningkatan penyerapan tenaga kerja hanya sebesar 1,28%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), penggunaan tenaga kerja sektor industri manufaktur tidak sejalan dengan perannya sebagai kontributor utama pada PDB. Industri manufaktur hanya mampu menyerap tenaga kerja pada posisi kelima diantara sub sektor lainnya pada komponenn PDB dimana sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian dan sektor perdagangan.

Industri makanan merupakan salah satu sub sektor industri yang mengalami pertumbuhan yang paling besar dibandingkan sub sektor lainnya dalam industri manufaktur besar dan sedang di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian aglomerasi BPS tahun 2017, industri makanan di Indonesia tidak hanya terpusat di daerah Jawa saja. Hal ini disebabkan karena telah dibangunnya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) diberbagai daerah. Industri makanan teraglomerasi pada sebagian besar wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Maluku, sebagian kecil pada wilayah Kalimantan, Nusa Tenggara, Papua dan Papua Barat. Industri makanan tumbuh sebesar 3,1% (2014) dan 8% (2015), namun penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 2,5% dan tahun 2015 sebesar 2,2%.

Perusahaan dalam proses produksinya memanfaatkan dua kategori tenaga kerja yaitu: 1) *production worker* atau pekerja kerah biru. Tenaga kerja kategori ini adalah tenaga kerja yang berkaitan secara langsung dengan proses produksi perusahaan. *Blue-collar worker* lebih cenderung memiliki *medium skill level* atau yang biasa dikenal dengan *semi-skilled labor*. Tenaga kerja produksi ini adalah orang-orang yang mengisi bagian *middle-bottom* piramida tenaga kerja; 2) *non-production worker* atau pekerja kerah putih. Tenaga kerja ini adalah jenis tenaga kerja yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses produksi dan biasanya memiliki soft skill atau dikategorikan pada *high-skilled labor*. Pada umumnya tenaga kerja ini mengisi bagian *middle-up* piramida tenaga kerja dengan upah yang lebih besar (Kosteas, 2006; Civril, 2011; DOL, 1957; Gujarati & Dars, 1972).

Pada tahun 2013, berdasarkan hasil survei IBS yang dilakukan tiap tahun oleh BPS, rasio tenaga kerja non produksi terhadap tenaga kerja produksi di Indonesia adalah sebesar 0,257. Pada tahun 2014 rasio tersebut mengalami peningkatan menjadi 0,291. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan mulai banyak menggunakan non-production worker dalam menghasilkan output sebagai respon atas kemajuan dalam pemanfaatan teknologi. Namun, pada tahun 2015 rasio Lnp/Lp mengalami sedikit penurunan. Peningkatan penggunaan tenaga kerja non produksi dalam industri manufaktur ini sejalan dengan penemuan Gujarati & Dars (1972), DOL (1957), dan Jacinto et.al (2017).

B. Rumusan Masalah

Rencana pembangunan nasional Indonesia yang difokuskan pada program percepatan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan prioritas mengentaskan kemiskinan dan pengangguran sangat relevan dengan tingkat pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia. Trend positif pertumbuhan industri manufaktur yang selalu menjadi kontributor utama dalam PDB Indonesia sangat diharapkan mampu mengurangi pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja pada sektor industrinya.

Namun pada industri makanan terjadi trend sebaliknya. Data BPS menunjukkan bahwa industri makanan yang mengalami pertumbuhan industri yang menjanjikan nyatanya mengalami penurunan dalam pemanfaatan tenaga kerja.

Kedua jenis tenaga kerja (produksi dan non produksi) mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja yang sama. Fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan industri makanan sebesar 3,1% (2014) dan 8% (2015) belum mampu meningkatkan kesempatan kerja karena terjadinya penurunan jumlah tenaga kerja 2,6% tahun 2014 dan 2,24% tahun 2015. Hal ini lah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Indonesia Tahun 2013-2015 (Studi Kasus pada Sub Sektor Industri Makanan).**

C. **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana respon permintaan output industri makanan di Indonesia tahun 2013-2015 terhadap perubahan modal, tenaga kerja produksi dan tenaga kerja non produksi?
2. Bagaimana respon permintaan tenaga kerja produksi industri makanan di Indonesia tahun 2013-2015 terhadap perubahan output, harga barang modal, upah tenaga kerja produksi dan upah tenaga kerja non produksi?
3. Bagaimana respon permintaan tenaga kerja non produksi industri makanan di Indonesia tahun 2013-2015 terhadap perubahan output, harga barang modal, upah tenaga kerja produksi dan upah tenaga kerja non produksi?

D. **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis respon permintaan output industri makanan di Indonesia tahun 2013-2015 terhadap perubahan modal, tenaga kerja produksi dan tenaga kerja non produksi.
2. Menganalisis respon permintaan tenaga kerja produksi industri makanan di Indonesia tahun 2013-2015 terhadap perubahan output, harga barang modal, upah tenaga kerja produksi dan upah tenaga kerja non produksi.
3. Menganalisis respon permintaan tenaga kerja non produksi industri makanan di Indonesia tahun 2013-2015 terhadap perubahan output, harga barang modal, upah tenaga kerja produksi dan upah tenaga kerja non produksi.



E. Manfaat Penelitian

1. **Referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan** yaitu sebagai referensi tambahan bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan keilmuan pada bidang industri dan ketenagakerjaan.
2. **Implementasi kebijakan** yaitu sebagai tambahan masukan bagi pemerintah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang menitikberatkan program pada perbaikan ekonomi dan pengangguran.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa batasan. Batasan-batasan dimaksud adalah:

1. Penelitian mengenai permintaan tenaga kerja produksi dan non produksi difokuskan pada sektor industri manufaktur besar dan sedang sub sektor industri makanan di Indonesia pada tahun 2013-2015.
2. Mencari respon permintaan output industri makanan di Indonesia tahun 2013-2015 terhadap perubahan modal, tenaga kerja produksi dan tenaga kerja non produksi.
3. Mencari respon permintaan tenaga kerja produksi industri makanan di Indonesia tahun 2013-2015 terhadap perubahan output, harga barang modal, upah tenaga kerja produksi dan upah tenaga kerja non produksi.
4. Mencari respon permintaan tenaga kerja non produksi industri makanan di Indonesia tahun 2013-2015 terhadap perubahan output, harga barang modal, upah tenaga kerja produksi dan upah tenaga kerja non produksi.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini akan menjelaskan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bagian ini merupakan landasan teori penelitian berupa penyulingan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, berita elektronik dan sumber-sumber ilmiah lainnya. Landasan teori ini digunakan untuk mengetahui *gap* antara fenomena yang telah dikemukakan dalam BAB I dan teori yang ada.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang metode apa yang digunakan untuk mengolah data yang telah dihimpun pada penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian, lokus penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data dan hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menggambarkan analisis atas *gap* yang terdapat antara fenomena yang ada dengan teori yang dipakai. Analisis yang dilakukan mengacu pada landasan teori dan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan benang merah dari kajian yang telah dilakukan. Berisi tentang kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan juga mencakup saran-saran yang ditujukan sebagai sumber acuan dalam pengambilan kebijakan oleh pihak terkait.